

PERENCANAAN KARIER SISWA SMA NEGERI 1 NGLAMES KABUPATEN MADIUN

Silvia Yula Wardani¹⁾, Risca Pramudia Trisnani²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: silviawardani@unipma.ac.id¹⁾
email: pramudiarischa@unipma.ac.id²⁾

Abstract

This research was conducted at SMA Negeri 1 Nglames, Madiun Regency with a quantitative descriptive design. Purposive this research to describe the career planning of students of SMA Negeri 1 Nglames Kabupaten Madiun. In this study focused on the level of student career planning. The research instrument used is a student career planning scale. The results of the discussion, show that student career planning is still very low. Student career planning is still low, seen from low self-understanding, low self-confidence, lack of information on lanut studies and types of work that are in line with their potential. This happens because guidance and counseling services are not carried out classically or counseling and guidance services are not included in class hours for students in class X and XI. Classical guidance and counseling services are only given to class XII students only. It is recommended that teachers improve their understanding of career planning, act more responsively when there are students who need career information and schools need to have a preventive program that involves all the components involved in the process of improving student career planning.

Keywords: *career planning*

1. PENDAHULUAN

Pekerjaan adalah sesuatu terpenting dalam kehidupan manusia. Seseorang akan merasa susah jika tidak memiliki sebuah pekerjaan, karena dengan bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Di masyarakat banyak orang frustrasi dengan masalah pekerjaan.

Setiap orang mengharapkan langkah dalam menempuh karir bisa berjalan lancar dan sukses. Kesuksesan seseorang bisa diukur dengan melihat kesuksesan jenjang karir yang dimiliki. Sukses dalam karir bisa dirasakan dengan perasaan bangga mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, penghasilan yang lebih, status sosial yang tinggi dan dihargai orang lain. Sebaliknya, jika seseorang gagal dalam menempuh karir akan merasa rendah diri dengan status pengangguran, tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, serta dikucilkan oleh masyarakat.

Peserta didik pada usia remaja akhir adalah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 105), kognitif pada usia remaja masuk pada tahap proses berfikir formal. Remaja sudah dapat berfikir secara abstrak dan logis untuk membuat rencana karir.

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam perkembangan karir individu. Kecakapan dalam mengambil keputusan merupakan tujuan utama dalam perencanaan karir yang harus ditempuh oleh setiap individu. Sedangkan keputusan yang diambil oleh seseorang mengenai aspek-aspek yang akan ditempuh itu tidak terlepas dari pertimbangan terhadap berbagai faktor yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat yang merupakan suatu nilai dan tempat tersedianya berbagai hal yang dapat dimanfaatkan oleh individu bagi pengembangan dirinya.

Perencanaan karir yang matang saat sekolah bisa membantu seseorang untuk lebih mengenal dan memahami bakat dan minat yang dimiliki. Kemampuan merencanakan karir

perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah. Perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan.

Permasalahan di sekolah banyak terjadi siswa masih bingung dalam menentukan studi lanjutnya, kebanyakan memilih studi lanjut karena mengikuti teman dekatnya tanpa pertimbangan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Keadaan memilih studi lanjut yang asal-asalan ini juga akan berakibat yang kurang positif pada siswa misalkan berkali-kali mengikuti tes masuk perguruan tinggi tetapi sering gagal sehingga harus mengulang berkali-kali.

Hasil penelitian Amin Budiman (2012) melaporkan bahwa; 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir untuk masa depan. Pada kenyataan, siswa SMA juga belum bisa mencapai tugas perkembangan karir. Siswa SMA masih ragu dan tidak memiliki kesiapan membuat keputusan karir yang tepat bagi masa depan. Fakta ini menyatakan bahwa banyak remaja mengalami kebimbangan, ketidaksiapan dan stres dalam pembuatan keputusan karir.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Perencanaan Karier

2.1.1 Pengertian Perencanaan Karier

Menurut Stephen P. Robins pada dasarnya kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat asas yaitu kemampuan intelektual (kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental) dan kemampuan fisik (kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan yang menuntut kekuatan, kecekatan, dan keterampilan).

Perencanaan karir adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dalam jangka panjang yang harus direncanakan sejak jauh hari. Merencanakan kemana seseorang ingin melangkah dan apa yang ingin dicapai. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2004: 626-623) merumuskan perencanaan karir sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perencanaan karir adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

2.1.2 Tujuan Perencanaan Karier

Menurut Winkel (2004: 682), “perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka panjang (*long-range goals*) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek (*short-range goals*)”. Secara ideal, tujuan jangka pendek menjadi tujuan intermedier yang semakin mendekati siswa kepada tujuan jangka panjang. Gaya hidup (*life style*) yang ingin dicapai termasuk tujuan dalam jangka panjang misalnya, dan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang ingin direalisasikan dalam hidup. Sertifikat, ijazah yang dipersiapkan untuk memegang suatu rencana pekerjaan di masa depan, termasuk tujuan dalam jangka pendek.

Sedangkan menurut Dillard (1985) memaparkan tujuan perencanaan karir sebagai berikut:

a. Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri (*acquiring self awareness*)

Penilaian kekuatan dan kelemahan pada diri siswa merupakan langkah penting dalam perencanaan karir. Salah satu penilaian memungkinkan siswa untuk lebih

memahami diri sendiri yang berhubungan dengan tujuan dan rencana karier. Hasil penilaian ini akan memungkinkan siswa untuk realistis dalam mengevaluasi diri sendiri dan membantu atau menerapkan karier secara tepat.

b. Mencapai kepuasan pribadi

Mencapai kepuasan karier secara pribadi adalah salah satu tujuan dalam perencanaan karier. Siswa harus memilih karier yang menghasilkan keuntungan tertinggi dalam kepuasan pribadi. Siswa mungkin lebih suka dalam kegiatan karier yang mirip dengan minat atau yang memberikan perasaan emosional dan kesenangan fisik. Untuk memperoleh kepuasan, siswa harus memahami persyaratan karier dan mengenali minat beserta keinginannya. Ketika siswa merasa puas, siswa akan cenderung untuk mengekspresikan sikap positif.

c. Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai (*preparing for adequate placement*)

Selama perencanaan karier, siswa mungkin ingin menghindari daerah-daerah yang memberikan peluang terbatas atau tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini sama pentingnya untuk menginvestasikan waktu dan energi ini dengan karier siswa, mengidentifikasi tanpa melampaui batas kemampuan siswa. Sepanjang perencanaan karier, fokus perhatian adalah pada karier yang sesuai untuk siswa. Menilai aset dan kewajiban serta membandingkannya dengan persyaratan untuk berbagai jenis karier. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa menemukan karier dan siap menerima karier tersebut.

d. Efisiensi usaha dan penggunaan waktu (*efficiently using time and effort*) Tujuan lain perencanaan karier adalah untuk memungkinkan siswa untuk secara sistematis memilih karier. Perencanaan sistematis akan membantu menghindari metode uji coba dan

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karier

Dalam merencanakan karier, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri (*internal*) maupun dari luar diri sendiri (*eksternal*). Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan satu sama lain, namun tidak dapat dipisahkan karena secara bersamaan faktor-faktor tersebut akan membentuk keunikan kepribadian seseorang. Winkel (2004:647) mengemukakan bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan karier seseorang yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal, yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan jabatan. Kunci bagi perencanaan yang matang dan keputusan yang bijaksana terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya. Dengan kata lain, hanyalah siswa yang memiliki informasi yang relevan dan menafsirkan maknanya bagi dirinya sendiri, dapat membuat pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, konselor sekolah harus membantu siswa memperoleh dan menafsirkan informasi yang relevan, baik melalui kegiatan bimbingan karier dalam bentuk bimbingan kelompok maupun individual. Berikut ini adalah data informasi yang perlu diperoleh dan ditafsirkan siswa dalam membuat perencanaan karier siswa (Winkel, 2004: 685):

a. informasi tentang diri sendiri yang meliputi data tentang: (1) kemampuan intelektual lebih luas; (2) bakat khusus di bidang studi akademik; (3) minat-minat baik yang bersifat lebih luas maupun lebih khusus; (4) hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti; (5) sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program studi akademik, suatu program latihan prajabatan dan suatu bidang jabatan, seperti berani berbicara dan bertindak, kooperatif, sopan, dapat diandalkan, bijaksana, rajin, berpotensi dalam bidang kepemimpinan, rapi,

teknik, toleran, tahan dalam situasi yang penuh ketegangan, terbuka, jujur, dan berwatak baik; (6) perangkat kemahiran kognitif, seperti kemampuan untuk mengadakan analisis dan sintesis, kemampuan mengatur arus pikiran sendiri dalam menghadapi suatu problem, kemampuan menguraikan secara lisan dan secara tertulis, kemampuan mengatur kegiatannya sendiri, kemampuan memahami dan berbicara bahasa asing, dan kemampuan menangkap keadaan orang lain; (7) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan; (8) bekal berupa keterampilan khusus yang dimiliki dalam bidang administrasi/tata usaha, kesenian, olahraga, mekanik, serta koordinasi motorik, yang semuanya sangat relevan bagi program perencanaan karier yang diinginkan; (9) kesehatan fisik serta mental; (10) kematangan vokasional.

- b. Data tentang keadaan keluarga dekat juga dimasukkan dalam lingkup informasi tentang gambaran diri sendiri yang sebenarnya merupakan data sosial. Namun, keadaan keluarga sebagai lingkungan hidup yang paling bermakna bagi individu yang sehari-hari bersama keluarga ikut berpengaruh besar terhadap pembentukan gambaran diri. Keadaan keluarga dekat meliputi tentang: (1) posisi anak dalam keluarga; (2) pandangan keluarga tentang peranan kewajiban anak laki-laki dan perempuan; (3) harapan keluarga untuk masa depan anak; (4) taraf sosial ekonomi kehidupan keluarganya; (5) gaya hidup dan suasana keluarga; (6) taraf pendidikan orang tua; (7) sumber konflik antara orang tua dan anak; (8) status perkawinan orang tua; (9) tinggal di rumah selain orang tua sendiri dan kakak adik sekandung.
- c. Informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier, khususnya informasi pendidikan (*educational information*) dan informasi jabatan (*vocational information*), yang bersama-sama dikenal dengan informasi karier (*career information*). Pemberian informasi ini bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di dalam masyarakat, mengenai informasi-informasi jenis pendidikan kelanjutan studi dan mengenai prospek informasi pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karier yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari luar diri sendiri (eksternal).

2.2 Informasi Karier

2.2.1 Pengertian Informasi Karier

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti; informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai.

Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno (2004: 112) informasi karier adalah informasi pekerjaan yang valid dan data yang dapat dipergunakan pada posisi-posisi pekerjaan dan fungsi pekerjaan termasuk pula kewajiban atau tugas-tugas, persyaratan memasuki dan kondisi-kondisi kerja dan imbalan yang ditawarkan, syarat-syarat kemajuan dalam promosi dan juga penawaran dan permintaan yang dapat diprediksi terhadap pekerjaan dan sumber untuk informasi lebih lanjut. Informasi karier berupa salah satu alat untuk membantu siswa memahami dunia kerja, petugas bimbingan, konselor

sekolah/pendidikan atau guru-guru memerlukan informasi yang cukup memadai guna menyusun dan melaksanakan program bimbingan karier.

Menurut Gibson (2011: 446) informasi pekerjaan (*occupational information*) adalah data tentang pelatihan dan program pendidikan terkait dengan karier, pola karier dan kecenderungan serta peluang bagi pekerjaan itu.

Shertzet dan Stone (1980) mengemukakan bahwa informasi mengenai pekerjaan itu harus valid dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi pekerjaan, tugas serta kewajiban dalam pekerjaan, termasuk syarat, kondisi dan imbalan yang ditawarkan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa informasi karier adalah suatu data yang telah didapatkan dari media yang diolah sebagai dasar untuk membuat sebuah keputusan dalam pemilihan karier atau jabatan.

2.2.2 Tujuan Layanan Informasi

Menurut Winkel (2004: 321) layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-social, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Ada tiga alasan pokok mengapa layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi.

- a. Pertama, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang tepat mungkin lah bahwa jumlah pilihan yang dapat mereka pertimbangkan bertambah.
- b. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Informasi yang relevan dapat membebaskan siswa dari keterkaitan pada pola berpikir yang kaku, dan sekaligus memperluas cakrawala pandangannya.
- c. Ketiga, informasi yang sesuai dengan daya tagkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Misalnya, siswa yang bercita-cita dan berkemampuan untuk menjadi seorang ahli geofisika dan mempunyai informasi tentang berbagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki program studi yang sesuai, tidak hanya terpikat pada satu institusi saja, dia dapat memilih di antara beberapa institusi pendidikan tinggi dan menjatuhkan pilihannya atas salah satu diantaranya, mana yang paling cocok baginya dan paling memberikan harapan akan mencapai cita-citanya.

Tujuan layanan informasi ada dua macam yaitu secara umum dan khusus. Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut:

- a. para siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah;
- b. para siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan;

- c. para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi; dan
- d. para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

2.2.3 Fungsi Layanan Informasi Karier

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 197) fungsi utama layanan informasi karier ialah fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan. Berfungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman yang dimaksud pertama, pemahaman tentang peserta didik terutama oleh peserta didik, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling. Kedua, pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik, orang tua, guru pada umumnya dan konselor. Ketiga, pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk di dalamnya informasi pekerjaan, informasi pendidikan, informasi sosial budaya dan lain sebagainya).

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya siswa dari berbagai masalah yang mungkin akan timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan tertentu pada proses perkembangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Nglames Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diamati. Mengingat banyaknya populasi dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah siswa SMA Negeri 1 Nglames Kabupaten Madiun kelas XII yaitu berjumlah 279 siswa dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan pedoman wawancara.

Angket (kuesioner) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*, Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Angket dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup. Wawancara dilakukan dengan konselor sekolah dan guru bimbingan dan konseling.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif berupa identifikasi prosentase kecenderungan-kecenderungan perencanaan karier siswa.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengungkapan fakta-fakta menurut kenyataan yang ada. Jenis penelitian ini berusaha untuk memotret kondisi atau situasi dan berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan "apa", "dimana", dan "berapa banyak". Dari jawaban – jawaban yang diberikan oleh subyek pada kuesioner, Tampak bahwa tingkat perencanaan karier siswa SMA masih sangat rendah. Berikut ini adalah hasil temuan di lapangan. Hasil yang diperoleh dari angket perencanaan karier siswa.

Tabel 1. Nilai rata-rata perencanaan karier siswa

| Variable | Sub variable | Indikator | Rata-rata | Kategori |
|--------------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------|---------------|
| Perencanaan karier | Memahami diri | Mengetahui potensi diri | 55 | rendah |
| | | Percaya diri | 57 | rendah |
| | | Berpikir positif | 52 | sangat rendah |
| | Memiliki pengetahuan studi lanjut | Mengetahui macam-macam jurusan dalam perguruan tinggi | 55 | rendah |
| | | Mengetahui cara memperoleh program pengembangan | 55 | rendah |
| | | Mampu memilih studi lanjut | 52 | sangat rendah |
| | | Mengetahui tugas, sarana dan persyaratan dari jurusan yang diinginkan | 52 | sangat rendah |
| | Mengetahui jurusan yang sesuai dengan kemampuan dirinya | Mengetahui jurusan yang diinginkan | 52 | sangat rendah |
| | | Mengetahui peluang dari jurusan yang diinginkan | 52 | sangat rendah |
| | | Mengetahui jurusan yang diinginkan | 52 | sangat rendah |
| Rata-rata | | | 54 | sangat rendah |

Berdasarkan tabel 1. nilai rata-rata perencanaan karier siswa semua indikator masuk dalam kategori sangat rendah. Pada indicator mengetahui potensi diri nilai rata-rata 55, sedangkan pada indicator percaya diri nilai rata-rata 57, pada indicator berpikir positif nilai rata-rata 52, indicator mengetahui macam jurusan di perguruan tinggi nilai rata-rata 55, indicator mengetahui cara memperoleh program pengembangan nilai rata-rata 55, indicator memilih studi lanjut dengan nilai rata-rata 52, indicator mengetahui tugas, sarana dan persyaratan dari jurusan yang diinginkan dengan nilai rata-rata 52 dan pada indicator mengetahui peluang dari jurusan yang diinginkan dengan nilai rata-rata 52, sedangkan skor rata-rata perencanaan karier secara keseluruhan 54 dan termasuk kategori sangat rendah.

Perencanaan karier siswa rendah terbukti siswa masih belum memahami potensi dirinya apa, siswa kurang percaya diri dalam memilih jurusan dan cita-cita, siswa kurang banyak tahu tentang jurusan yang ada di perguruan tinggi. Hanya beberapa siswa yang sudah memiliki cita-cita yang jelas dan perencanaan karier yang baik.

Perencanaan karier siswa di SMA Negeri 1 Nglames rendah dikarenakan layanan bimbingan dan konseling tidak masuk kelas. Layanan bimbingan dan konseling masuk kelas hanya pada kelas XII. Selain itu tidak semua siswa pernah mengikuti test bakat minat dan intelegensi. Hal ini dikarenakan tidak semua orang siswa setuju dengan pelaksanaan test bakat minat dna intelegensi, dan konselor sekolah tidak berani memaksakan. Pada kelasa X dan XI layanan bimbingan konseling hanya bersifat konsultasi, jika siswa membutuhkan akan datang ke ruang bimbingan dankonseling, atau siswa yang bermasalah akan dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling.

5. SIMPULAN

Perencanaan karier siswa masih rendah dikarenakan kurangnya layanan bimbingan dan konseling secara klasikal, misalkan layanan orientasi, layanan informasi, penguasaan konten, dan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan dan konseling tidak masuk ke jam pelajaran di kelas X dan XI.

6. REFERENSI

- Amin, Budiman. (2002). Manajemen Bimbingan Karir pada SMU di Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikolog Pendidikan dan Bimbingan vol.2 November 2002. 259-266.*
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Dillard, J.M. 1985. *Life Long Career Planning*. Columbus Ohio: Bell & Howell Company
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods Ins Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Gibson L, Robert dan Mitchell H. Marianne. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Shertzer and Stone. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel dan Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi